

**PERSEPSI REMAJA TENTANG PERBANKAN SYARIAH
(STUDI DI DESA WONOKETRO KECAMATAN JETIS
KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

Arel Buyung Anason
NIM 402180012

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1.	Arel Buyung Anason	402180012	Perbankan Syariah	Persepsi Remaja tentang Perbankan Syariah (Studi di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 9 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Dr. Amin Wahyudi, M.E.I
NIP. 197502072009011007

Menyetujui,

Pembimbing

Muchtim Humaidi, M.IRKH.
NIDN. 2027068103



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Persepsi Remaja tentang Perbankan Syariah (Studi Di
Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)
Nama : Arel Buyung Anason
NIM : 402180012
Jurusan : Perbankan Syariah

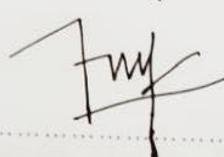
Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji

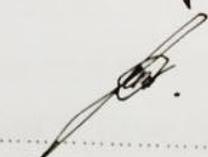
Ketua Sidang :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.SI
NIP 197202111999032003

()

Penguji I :
Moch Faizin, M.S.E
NIP 198406292018011001

()

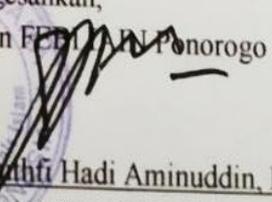
Penguji II :
Mughtim Humaidi, M.IRKH.
NIDN. 2027068103

()

Ponorogo, Kamis 9 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo


Dr. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag

NIP 197207142000031005



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arel Buyung Anason

NIM : 402180012

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

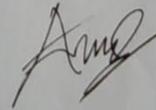
Judul Skripsi/Tesis : Persepsi Remaja tentang Perbankan Syariah (Studi di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2022

Penulis



Arel Buyung Anason

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arel Buyung Anason

NIM : 402180012

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERSEPSI REMAJA TENTANG PERBANKAN SYARIAH (STUDI DI DESA
WONOKETRO KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya seni saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 10 Mei 2022

Pembuat Pernyataan,



Arel Buyung Anason

NIM. 402180012

ABSTRAK

Anason, Arel Buyung, 2022. Persepsi Remaja Tentang Perbankan Syariah (Studi Di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo). *Skripsi*. 2022. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Muchtim Humaidi, M.IRKH.

Kata Kunci: Persepsi, Remaja, Lembaga keuangan Syariah.

Bank Syariah berfungsi sebagai Lembaga perantara keuangan atas *Financial Intermediary Institution*. Sebagai Lembaga perantara keuangan, bank Syariah menjembatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Di zaman ini tidak dapat dielakkan setiap transaksi banyak yang melibatkan bank, salah satunya bank syariah, dimana sudah sangat berkembang di Indonesia, dan yang sangat berpengaruh dalam mensukseskan bank syariah yaitu remaja yang bersedia ,membantu dan mengajak temannya untuk memilih bank yang sesuai dengan tuntutan agama dan tanpa riba, remaja akan sangat berpengaruh mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh temannya. Masalahnya kenapa masih ada beberapa remaja atau tidak menggunakan jasa bank syariah, bahkan mereka menggunakan bank konvensional sebagai transaksi sehari-hari.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Adapun hasil penelitian ini adalah mengetahui persepsi remaja tentang Perbankan Syariah (Studi di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo masih kategori kurangnya pengetahuan, jarak lokasi bank Syariah yang cukup jauh dari tempat tinggal, promosi yang kurang dilakukan oleh bank Syariah, pendapatan yang masih kurang cukup untuk ditabung, minimnya fasilitas dari bank Syariah, serta pengetahuan tentang system dari penghindaran riba penyebab rendahnya pada bank Syariah dan dampak remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo terkhusus pada karang taruna berdampak pada yang pertama: kurangnya minat remaja menabung. Kedua berdampak pada kepercayaan remaja kurang, berkaitan dengan pendapat atau kesepakatan yang dibentuk oleh remaja tentang suatu produk bank Syariah.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Kehadiran Peneliti	13
3. Lokasi Penelitian.....	13
4. Data dan Sumber Data	14
5. Teknik Pengumpulan Data.....	15
6. Teknik Pengolahan Data	18
7. Analisis Data	20
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II. KAJIAN TEORI	25
A. Pengertian Persepsi	25
B. Indikator yang mempengaruhi persepsi.....	26
C. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi.....	29
D. Dampak persepsi positif dan persepsi negatif	30
E. Pengertian Perbankan Syariah	31

BAB III. PAPARAN DATA	42
A. Data umum Desa Wonoketro, letak geografis, jumlah penduduk, struktur organisasi, bangunan umum, dan kantor perbankan syariah.	42
B. Faktor yang melatarbelakangi persepsi remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.	51
C. Dampak Persepsi Remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.....	57
BAB IV. PEMBAHASAN/ANALISIS.....	59
A. Analisis faktor yang melatarbelakangi Persepsi Remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.....	59
B. Analisis dampak Persepsi Remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo	65
BAB V. PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73
RIWAYAT HIDUP	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga keuangan, bank syariah dalam kegiatannya termasuk kegiatan komersial yang harus selalu mematuhi prinsip-prinsip hukum syariah di berbagai bidang kehidupan. Kehadiran perbankan syariah di Indonesia pertama kali di pelopori oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 berlandaskan inisiatif dari Majelis Ulama Indonesia, dalam rangka mengatasi kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat muslim pada sistem perbankan dan jasa keuangan sesuai prinsip-prinsip Islam. Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah adalah riba sebagai batasan dalam perbankan syariah. Selain itu, investasi dipersilahkan hanya untuk usaha-usaha yang dikategorikan halal. Perbankan syariah membangun sistem bagi hasil sebagai prinsip dasar operasionalnya, yang tidak dapat ditampung oleh sistem perbankan konvensional.¹

Perbankan syariah berkembang pesat terutama sejak ditetapkannya dasar-dasar hukum operasional tentang perbankan melalui UU No 7 tahun 1992, yang kemudian dirubah dalam Undang-Undang No 10 tahun 1998. Undang-Undang ini merupakan bentuk penegasan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk menjamin kelegalan bank syariah, dan memberikan ruang gerak yang

¹ Budi Setiawan, "The Existence of Islamic Banking in Indonesia from Non Muslims Perceptions," *Asean Marketing Journal*, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2015), 1.

lebih luas bagi bank syariah.² Bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Dimana perbedaannya terletak pada landasan operasional yang digunakan. Selain bebas bunga, bank syariah juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan memuaskan.

Lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat apabila mengacu pada permintaan masyarakat akan produk dari perbankan syariah. Dimulai pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank islam di Indonesia. Hasil kerja tim perbankan MUI tersebut sejak tanggal 1 Mei 1992 secara resmi bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) mulai beroperasi. Pada awal masa operasi landasan hukum bank syariah diatur pada UU No. 7 Tahun 1992, Pada tahun 1998, pemerintah dan DPR melakukan penyempurnaan UU No. 77/1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998. Selanjutnya pada tanggal 16 Juli 2008 mulai diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.³

Dengan adanya Undang-Undang tentang Perbankan Syariah tersebut menjadikan bank syariah di Indonesia memperoleh kesempatan yang lebih luas dalam meningkatkan usahanya. Termasuk dalam menyelenggarakan setiap kegiatan usahanya. Selain itu juga terdapat peluang untuk membuka kantor cabang operasional perbankan

² Kurniati, "Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di Provinsi DIY," *Journal Ekonomi Syariah*, Volume 2, Nomor 2, (Desember 2012).

³ <http://www.ojk.go.id/id.kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx1>, (diakses pada tanggal 15 Januari 2022, pukul 14.39).

menggunakan prinsip syariah kepada seluruh bank konvensional. Dilihat dari sisi perkembangannya saat ini bank syariah mulai mengalami kemajuan seperti halnya bank konvensional.⁴

Di beberapa daerah telah terdapat banyak bank syariah baik milik pemerintah atau bank syariah milik swasta, ataupun bank konvensional yang membuka unit usaha syariah. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti di Kelurahan Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Kelurahan Wonoketro merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Jetis, dimana terdapat 3 bank syariah ataupun bank konvensional. Di Kabupaten Ponorogo sudah mulai berkembang perbankan syariah, terbukti dengan adanya BMD Syariah, BPR Syariah al-Mabrur, BMT Syariah, dan BPRS Mitra Mentari Sejahtera.

Selain itu mayoritas masyarakat Kelurahan Wonoketro beragama muslim. Akan tetapi terdapat masyarakat Kelurahan Wonoketro yang sama sekali tidak mengetahui apa itu perbankan syariah dan ada juga yang belum memahami secara menyeluruh atas produk jasa yang ditawarkan, mekanisme, sistem dan seluk-beluk bank syariah. Hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk menabung di bank-bank syariah khususnya di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan survei dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 5 Januari 2022 dengan Mas Fahad Hasan Habibi dan Mbak Hari nda eka cah yani selaku remaja Kelurahan Wonoketro

⁴ Fahriah, "Pemahaman Masyarakat Kampung Handil Gayam Tentang Perbankan Syariah," *Skripsi* (Banjarmasin: IAIN Antasi Banjarmasin, 2017), 4.

yang beralamatkan di Jalan Jaayaniman Rt. 01 Rw. 01 Wonoketro Jetis, yang mana Mas Fahad merupakan nasabah bank syariah. Mas Fahad mengatakan bahwa menjadi nasabah bank syariah hanya sebatas untuk menabung karena tidak adanya potongan bulanan.

Awal mula beliau menggunakan bank syariah karena mengikuti saran dari saudaranya. Mas Fahad mengaku tidak mengetahui sama sekali tentang produk yang ada di bank syariah, bahkan hanya beberapa kali beliau datang ke bank syariah pada saat diawal pembuatan buku rekening. Gaji kerja Mas Fahad ditransfer melalui bank konvensional baru selanjutnya oleh beliau ditransfer ke bank syariah agar tidak ada potongan bulanan, hal tersebut yang menjadikan Mas Fahad jarang berkunjung ke kantor bank syariah. Beda lagi dengan mbak Harinda teman Mas Fahad, Mbak Harinda adalah nasabah bank konvensional yang sama sekali tidak mengetahui tentang perbankan syariah baik dari sistem bank syariah maupun produk-produk bank syariah.⁵

Hasil wawancara dengan Mas Fahad Hasan Habibi selaku remaja Kelurahan Wonoketro yang beralamatkan di Jalan Jayaniman Rt. 01 Rw. 01 Wonoketro Jetis, beliau merupakan nasabah bank konvensional. Mas Sendi mengatakan bahwa beliau pernah mendengar dari teman mengenai apa itu bank syariah akan tetapi tidak memahami

⁵ Fahad Hasan Habibi dan Harinda Eka Cahyani, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

begitu jelas apa bank syariah dan tidak mengetahui produk-produk yang ada di bank syariah.⁶

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo masih ada masyarakat yang kurang mengetahui tentang bank syariah, bahkan masih terdapat masyarakat yang benar-benar tidak mengetahui dan tidak paham sama sekali terkait bank syariah. Namun disini letak keunikannya yang mana hanya dari Desa Banyaknya lembaga keuangan syariah di Kelurahan Wonoketro dan banyaknya masyarakat muslim di Kelurahan Wonoketro tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat terkait tentang pengetahuan bank syariah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian terhadap persepsi remaja tentang perbankan syariah (Studi di kelurahan Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi persepsi remaja Desa Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo tentang perbankan syariah?

⁶ Sendi, *Wawancara*, 20 Desember 2021.

2. Bagaimana dampak persepsi remaja Desa Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo tentang perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi persepsi remaja Desa Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo tentang perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui dampak persepsi remaja Desa Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo tentang perbankan syariah.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, selain itu peneliti juga berharap adanya kemanfaatan dalam penelitian yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan dan meningkatkan kemajuan ilmu perbankan syariah serta dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dengan judul “Persepsi Remaja Tentang Perbankan Syariah (Studi Di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)” dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan judul penelitian tersebut peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian, selain itu untuk mempermudah bagi penulis untuk menyusun hasil penelitian dan dapat juga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai persepsi remaja tentang perbankan syariah.

b. Bagi Pihak perbankan

Mengetahui sejauh mana persepsi remaja terhadap bank syariah khususnya di Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca terkait cara mengetahui persepsi remaja tentang perbankan syariah dan semoga dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian yang selanjutnya.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini akan penulis coba kaitkan dengan beberapa karya ilmiah yang terdahulu, yang mana akan didapatkan

keterkaitan dengan karya ilmiah yang akan dibahas peneliti diatas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktavia pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Persepsi Pengetahuan dan Sikap Nasabah Terhadap Keberadaan Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Kabupaten Pringsewu, Lampung)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi nasabah terhadap keberadaan bank Syariah masuk dalam kategori sedang dengan skor 1821 atau 56,55% dari skor ideal yang diharapkan 2705 kategori sedang maksunya nasabah belum mengetahui betul adanya bank syariah hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pihak bank Syariah. Kategori skor 745 atau 53,98% maksunya pengetahuan nasabah mengenai bsnk syariah sangat minim. Kategori skor 1287 atau 69,94% maksudnya sikap nasabah memiliki tanggapan yang baik. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang persepsi pada perbankan Syariah, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan Eka Oktavia lebih fokus pada pengetahuan dan sikap nasabah terhadap keberadaan bank Syariah, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus terhadap persepsi remaja terhadap persepsi mereka pada perbankan syariah.⁷
2. Penelitian milik Nur Ain dan Dian Nailiyah (2019), berjudul “Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren

⁷ Eka Oktavia, “Analisis Persepsi Pengetahuan dan Sikap Nasabah Terhadap Keberadaan Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Kabupaten Pringsewu, Lampung),” *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)". Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi santri darul istiqomah terhadap karakteristik, produk dan prinsip bank syariah menunjukkan lebih banyak pada persepsi positif. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang persepsi pada perbankan syariah, sedangkan perbedaan penelitian Nur Ain lebih fokus pada karakteristik, produk dan prinsip santri terhadap persepsi pada bank syariah, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus terhadap persepsi remaja terhadap pemahaman mereka pada perbankan syariah.⁸

3. Penelitian milik Hardiyanti (2019) yang berjudul "Persepsi Masyarakat Kelurahan Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Bakti Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu)". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bank syariah masih kurang. Hal ini diungkapkan oleh sekitar 80% dari informan. Kebanyakan masyarakat Desa Bakti sudah tau apa itu bank syariah, tetapi tshu akad dan produk-produk apa saja yang ditawarkan oleh bank syariah sehingga masyarakat tidak berminat untuk menabung di bank syariah dan juga akses bank syariah yang masih ada beberapa alasan yang membuat masyarakat masih kurang pada bank syariah yaitu pertama istilah bank syariah masih asing dimatinya karena istilahnya yang digunakan bank syariah jarang ia

⁸ Nur Ain dan Dian Nailiyah, "Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)", *Skripsi* (Sinjai : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019).

dengar yang menyebabkan hal ini menambah kesulitan mereka dalam memahami bank. Perbedaan dengan peneliti terletak pada waktu dan tempat, serta hasil penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengangkat tema persepsi terhadap bank syariah.⁹

4. Penelitian Achmad Badri Andry Shrizal (2017) yang berjudul “Pesepsi Masyarakat Bulusidokare Terhadap Bank Syariah”. Penelitian ini menyimpulkan mengehausi persepsi masyarakat Kelurahan Bulusidokare terhadap bank syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya masyarakat yang tidak memilih bank syariah beranggapan bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah mengingat kurangnya promosi yang dilakukan oleh pihak bank syariah, serta kurangnya daya tarik bank syariah, selain itu budaya kerja yang mengharuskan karyawannya menggunakan bank konvensional juga turut mempengaruhinya persepsi masyarakat. Perbedaan dengan peneliti terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengangkat tema persepsi terhadap bank syariah.¹⁰
5. Penelitian milik Nurngaeni (2018), berjudul “Pengaruh Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah Terhadap

⁹ Hardiyanti, “Persepsi Masyarakat Kelurahan Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Bakti Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu),” *Skripsi* (Ponrang : IAIN PALOPO, 2019).

¹⁰ Achmad Badri Andry Sahrizal, “Persepsi Masyarakat Bulusidokare Terhadap Bank Syariah,” *E-journal Unair: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, Volume 6, Nomor 3, (2017), 428.

Keputusan Menjadi Nasabah Di Bank Syariah”. Penelitian menyimpulkan bahwa menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menjadi nasabah bank syariah. Persamaan membahas persepsi tentang perbankan syariah. Perbedaan terdapat pada penambahan variabel pengetahuan mahasiswa dan keputusan menjadi nasabah, dalam teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan lokasi penelitian.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk jenis penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mana cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.¹²

Penelitian kualitatif mengkaji pendapat dari narasumber dengan cara-cara atau strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian

¹¹ Nurngaeni, “Pengaruh Pengetahuan Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Di Bank Syariah,” *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

¹² Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

kualitatif bertujuan juga untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang narasumber. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹³

Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Definisi penelitian lapangan yaitu metode guna menemukan secara lengkap, spesifik serta sesuai dengan kenyataan mengenai apa yang sedang terjadi pada suatu keadaan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.¹⁴

Dengan penjelasan yang lebih jelas mengenai penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak membutuhkan hitungan didalamnya yang mana penelitian kualitatif lebih fokus terhadap fenomena atau keadaan yang sebenarnya terjadi dan menjadikan diri peneliti sendiri sebagai juru kunci jawaban dari masalah. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui pengamatan secara langsung atau terjun lapangan secara langsung mengenai kejadian yang sedang terjadi, memberikan pertanyaan kepada beberapa narasumber, atau bisa juga didapat dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya. Dari data-data tersebut peneliti akan dengan mudah melakukan proses penelitian.

¹³ Sandu Siyoto dkk, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 29.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), 28.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan di Tempat Karang Taruna Wonoketro Jetis dan peneliti berperan sebagai instrumen penentu dalam memperoleh data kualitatif. Instrumen kunci secara singkat bisa dikatakan peneliti yang melakukan penelitian yang secara kualitatif harus datang ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara rinci apa yang diinginkan.¹⁵

Seperti yang dijelaskan diatas instrumen kunci penelitian kualitatif adalah seorang peneliti yang terjun langsung ke lapangan dan mengamati apa yang sedang terjadi kemudian menjadikannya sebagai jawaban dalam melakukan penelitian. Adapun ciri-ciri umum peneliti sebagai instrumen mencakup respon terhadap lingkungan dan terhadap pribadi yang menguasai lingkungan dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data, menekankan kepada keutuhan, mendasarkan diri pada pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklafikasikan.

3. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan agar penelitian kualitatif mendapatkan hasil yang sesuai dan sempurna maka penelitian kualitatif memerlukan yang namanya lokasi

¹⁵ Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 11.

penelitian. Dalam penelitian kualitatif hanya memerlukan satu lokasi penelitian.¹⁶

Peneliti memilih lokasi yang dijadikan objek penelitian berada di desa Wonoketro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena kesesuaian dengan topik yang dipilih. Adapun topik yang diteliti oleh peneliti adalah persepsi remaja tentang perbankan syariah studi di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Dengan lokasi tempat tinggal yang berada di Desa menjadikan tempat tinggal remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berada lingkungan bank Syariah. Akan tetapi banyak dari remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang tidak paham dan tidak mengetahui tentang perbankan syariah. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada remaja terkhusus pada Karang Taruna Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

4. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan sebuah data peneliti mengambil dua jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama melalui penelitian langsung terjun ke

¹⁶ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 74.

lapangan. Dalam penelitian ini ada beberapa yang akan dijadikan sebagai informan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pimpinan Karang Taruna Wonoketro Jetis Kabupaten Ponorogo.
 - b. Ketua Karang Taruna wonoketro Jetis kabupaten Ponorogo.
2. Sumber data sekunder

Yang mana sumber data sekunder diperoleh melalui media perantara bisa berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya.¹⁷ Wawancara adalah suatu bentuk tanya-jawab dengan narasumber dengan tujuan agar penanya bisa mendapatkan keterangan, penjelasan, fakta, serta bukti tentang suatu masalah atau suatu peristiwa.¹⁸

Dari penjelasan diatas tujuan wawancara bagi peneliti adalah untuk mendapatkan sumber data melalui tanya jawab secara

¹⁷ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 1.

¹⁸ Atep Adya Barata, *Dasar-dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: Gramedia, 2003), 117.

langsung atau *face to face* (tatap muka) yang mana peneliti akan mendapat jawaban terkait masalahnya dan kemudian akan dimasukkan dalam penelitiannya. Wawancara sebenarnya tidak hanya dilakukan secara langsung, namun bisa juga secara tidak langsung yang mana menggunakan media perantara, bisa berupa pesan, e-mail, telepon dan lain-lain.

Untuk kesempatan penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian secara langsung, yang mana peneliti jauh lebih mudah memahami dan menangkap apa yang disampaikan oleh informan atau narasumber. Dalam wawancara informan akan ditanyai beberapa pertanyaan terkait penelitian. Di mana dari hasil wawancara peneliti dapat memperoleh suatu data, fakta atau informasi.

Wawancara akan melibatkan antara dua belah pihak. Yang mana pihak pertama yaitu peneliti sebagai penanya atau penggali informasi. Sedangkan pihak kedua yaitu narasumber akan memberikan jawaban atau informasi yang diperlukan oleh penanya.

Peneliti membutuhkan data atau informasi terkait persepsi pada Karang Taruna Wonoketro Jetis. Sehingga hasil wawancara yang didapat dari informan ditulis lengkap dengan ditandai kode dalam transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan wawancara atau kuisioer. Wawancara dan kuisisioner selalu berhadapan dan bercakap-cakap dengan orang lain. Beda dengan observasi, di mana observasi tidak terbatas oleh orang tapi juga objek-objek yang lainnya. Sutrisno (1986) menyatakan observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi digunakan untuk mengamati suatu peristiwa yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar.¹⁹

Oleh karena itu peneliti akan memilih teknik pengumpulan data yaitu observasi yang mana observasi tersebut akan dilakukan di Tempat Karang Taruna Wonoketro Jetis. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung, yang mana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data di lapangan nantinya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa teks tertulis,

¹⁹ Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 108-109.

gambar maupun foto.²⁰ Jadi metode pengumpulan data dari dokumen merupakan pengambilan data dari catatan atau gambar sebagai tambahan informasi terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi.²¹ Adapun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang dokumentasi seperti foto saat kegiatan, letak geografis, proses kerja, data jumlah penduduk dan profesinya, dan sarana prasarana di Karang Taruna Wonoketro Jetis.

6. Teknik Pengolahan Data

Dalam metode ini menjelaskan tentang tata cara dalam pengolahan data dan menganalisisnya sesuai dengan pendekatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Disini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana metode pengolahan datanya pun harus dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang jelas, urut, masuk akal, tidak ambigu, dan efektif sehingga mudah bagi peneliti dan orang lain dalam memahami apa yang diinginkan. Adapun tahapan metode pengolahan data sebagai berikut :

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 391.

²¹ Surachmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: CV Tarsito, 1994), 132.

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing merupakan meneliti kembali data yang telah didapat, terutama pada kelengkapan hasil wawancara, terbacanya tulisan, memahami makna, sesuai dan relevan dengan data yang lain.²² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing pada hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang terpilih. Yang mana dari hasil wawancara tersebut akan digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. *Classifying* (Klasifikasi)

Klasifikasi merupakan proses dalam pengelompokan semua data baik yang bersasal dari hasil wawancara, hasil observasi atau dokumentasi. Data yang didapat akan dibaca dan ditelaah kembali sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.²³ Menurut penjelasan tersebut peneliti harus mengelompokkan terhadap data yang peneliti peroleh. Memilih dan memilah mana yang mudah dipahami dan mana yang sulit untuk dipahami. Hal ini bertujuan agar mudahnya dalam memberikan informasi yang jelas kepada orang lain.

3. *Verifying* (Verifikasi)

Verifikasi merupakan proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar kevalidan data dapat diakui

²² Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 1993), 104-105.

dan digunakan dalam penelitian.²⁴ Peneliti juga harus yang namanya memeriksa kebenaran dari data dan informasi yang telah didapatkan. Sebab hal ini berpengaruh terhadap keaslian data. Apabila data benar dan valid maka hasil penelitian tersebut mampu diakui dan dapat digunakan dalam penelitian. Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah berupa persepsi remaja tentang perbankan syariah (Studi di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten ponorogo).

7. Teknik Analisa Data

Menurut Dey menyatakan, "*Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure.*" Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen – komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.²⁵ Dari penjelasan tersebut diketahui bahwasannya peneliti menganalisis data melalui beberapa proses pemecahan data. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, menentukan mana yang penting dan mana yang harusnya dipelajari, dan membuat kesimpulan sampai mudah dipahami oleh

²⁴ Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

²⁵ Albi Anggito., 235.

diri sendiri maupun orang lain.²⁶ Disini peneliti berperan dalam penelitian yang mana peneliti harus mengembangkan dari apa yang ia dapat dan menyusun seluruh informasi dan data yang telah ia dapat yang kemudian dijadikan menjadi data yang ringkas. Tujuannya adalah agar mudah dipahami, mudah dibaca dan dicerna dan mudah untuk diterima oleh semua orang apa yang akan peneliti sampaikan dalam penelitiannya.

Proses analisis data kualitatif penulis akan menjelaskan proses dari analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data

Hal ini sama halnya dengan merangkum, yang mana penulis harus memilih mana hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang apa yang tidak perlu dibahas. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih kompleks tentang persepsi remaja tentang perbankan syariah (studi di desa Wonoketro Jetis Kabupaten Ponorogo).

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk mengetahui gambaran dari keseluruhan atau bagian-bagian tertentu

²⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2003), 52-53.

dari gambaran keseluruhan. Pada penyajian data peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan dan menyajikan data yang sesuai dengan pembahasan. Setelah merangkum seluruh data tentang persepsi remaja tentang perbankan syariah (studi di desa Wonoketro Kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo) kemudian menarik kesimpulan dari penyusun informasi tersebut.²⁷

3. Kesimpulan atau verifikasi

Langkah ini adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Pada bagaian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Yang mana peneliti mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Jika kesimpulan tidak ditemukan bukti yang kuat, maka dalam mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya adalah data tersebut akan berubah.²⁸

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti ketika terjun lapangan merupakan fakta yang dikatakan masih mentah, maksudnya masih perlu diolah atau dianalisis untuk lebih lanjut agar menjadi data yang mampu dipertanggungjawabkan. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif yang memerlukan validitas dan reliabilitas dalam penelitiannya, penelitian kualitatif juga memerlukan hal tersebut yakni keabsahan data. Pengecekan keabsahan data atau validasi data

²⁷ Sandu Siyoto dkk, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 122-124.

²⁸ Ibid., 122-124.

merupakan pembentukan bahwa apa yang telah peneliti lakukan telah sesuai dengan apa yang sebenarnya pada kenyataan. Salah satu teknik untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi.

Secara definisi triangulasi adalah teknik untuk memeriksa data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai keperluan pengecekan atau bisa sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan menggunakan teknik triangulasi peneliti dapat menemukan temuan-temuan dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode atau teori.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yang mana disini ada 4 kriteria yang digunakan:

- a. Derajat kepercayaan yang digunakan untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan temuannya tercapai.
- b. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antar lankonteks pengirim dan konteks penerima.
- c. Kebergantungan, peninjauan penelitian dari segi konsep memperhitungkan segalanya.
- d. Kepastian, sesuatu itu bersifat objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, penemuan seseorang.²⁹

²⁹ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 52-53.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian proposal skripsi sesuai dengan judul yang diatas maka peneliti menerapkan sebagai berikut:

Bab I : berisi pendahuluan yang memaparkan pola dasar dari semua isi proposal skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi landasan teori yang didalamnya memaparkan tentang dua hal yaitu deskripsi teori yang berisi Pengertian Persepsi, Indikator Persepsi, dan Dampak persepsi, Pengertian Perbankan Syariah.

Bab III : berisi paparan data dari hasil terjun ke lapangan baik dari wawancara atau observasi yang akan digunakan untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi persepsi remaja dan dampak persepsi remaja dalam menerapkan persepsi tersebut di bab selanjutnya.

Bab IV : berisi pembahasan/analisa dari hasil paparan data dan akan disangkutkan dengan teori-teori pada landasan teori dan juga jawaban dari rumusan masalah.

Bab V : Penutup yang mana akan memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian dan juga saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan respon yang *intergrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek.

Persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.³⁰

Menurut Berbagai ahli memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

³⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 99-100.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda.³¹ Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.³²

B. Indikator yang mempengaruhi Persepsi

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat Rasa aman, merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang yang dikemukakan adanya beberapa factor yaitu :

1. Objek yang dipersepsi adalah Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun Sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

³¹ Ibid., 101.

³² Nugroho J Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, pemasaran* (Jakarta: Prenanda Media Gorup, 2013), 91.

Setelah melakukan pra pendekatan, selanjutnya wiraniaga dapat melakukan pendekatan kepada nasabah. Wiraniaga harus mengetahui cara bertemu dan memberi salam kepada nasabah dan memulai hubungan dengan baik. Dalam hal ini diikuti dengan sejumlah pertanyaan kunci untuk nasabah dan mendengarkan nasabah adalah hal yang sangat penting.

Selanjutnya melakukan presentasi dan demonstrasi, di mana wiraniaga menceritakan tentang produk kepada calon nasabah, menyajikan manfaat produk, dan memperlihatkan bagaimana produk tersebut menyelesaikan masalah nasabah. . Di samping itu, wiraniaga juga diminta untuk mengatasi keberatan nasabah yang dilakukan menggunakan pendekatan positif, mencari keberatan tersembunyi, meminta nasabah untuk mengklarifikasi semua keberatan, dan menganggap keberatan tersebut sebagai kesempatan untuk menyediakan banyak informasi.

Langkah terakhir adalah penutupan yang berupa meminta pesanan, meninjau ulang poin kesepakatan, menawarkan bantuan untuk menulis pesanan, dan menawarkan khusus kepada nasabah seperti fasilitas tambahan tanpa biaya tambahan. Setelah melakukan penutupan, wiraniaga harus menjadwalkan kunjungan tindak lanjut untuk memastikan bahwa adanya instalasi intruksi dan pelayanan yang benar.³³

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 101.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.

Komunikasi bagi nasabah dapat memberitahu atau memperlihatkan tentang bagaimana dan mengapa suatu produk digunakan, oleh seseorang macam apa, serta di mana dan kapan. Komunikasi berkontribusi dalam menciptakan citra bank dan memberikan dampak jangka panjang dalam ingatan nasabah, serta dapat mendorong penjualan.³⁴

3. Perhatian adalah untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.³⁵

³⁴ Ibid., 103.

³⁵ Kurniati, "Analisis Persepsi dan Preferensi Nasabah Muslim dan Nasabah Non Muslim Terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah di DIY", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Volume 2 Nomor 2, (Juli 2019), 242-243.

Promosi, Upaya memperkenalkan produk kepada konsumen dapat melalui kegiatan promosi. Promosi merupakan suatu ungkapan dalam arti luas tentang kegiatan-kegiatan yang aktif dilakukan oleh perusahaan untuk mendorong konsumen membeli produk yang diatwarkan.³⁶

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor internal dan Faktor Eksternal.³⁷

1. Faktor internal

Tahap Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a. Fisiologis, informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b. Perhatian, individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada suatu obyek.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen

³⁶ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 53.

³⁷ W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2004), 11.

tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah: ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus, warna dari obyek-obyek, keunikan dan kontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus, serta motion atau gerakan.

Untuk mengadakan persepsi tergantung pada pengetahuan dan ingatan. Pengetahuan merupakan suatu pembelajaran yang diperoleh seseorang dari sebuah pengalaman. Pengetahuan seseorang merupakan informasi yang disimpan oleh individu dalam bentuk ingatan. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia yang diperoleh dari pengalaman hidupnya, yang menjadi acuan dalam pembentukan sikap seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, pendidikan, keyakinan, sosial, lingkungan dan sebagainya.³⁸

D. Dampak Persepsi Positif dan Persepsi Negatif

Persepsi positif adalah penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan

³⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 102.

individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, sedangkan persepsi positif karena ada kepuasan .

Kegiatan mencari informasi mengenai karakter pribadi dan minat calon nasabah, sehingga personal bank dapat merencanakan strategi yang tepat untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik.³⁹

E. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank syariah terdiri dari dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kata syariah dalam versi bank syariah Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan sesuai dengan hukum Islam.

Dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 27 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kreditt dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam

³⁹ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Bank Syariah Teori dan Praktik* (Jakarta: Gramedia Publishing, 2014), 90.

rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banya.⁴⁰ Bank terdiri atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari surplus unit dan menyalurkan kembali kepada defisit unit dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.⁴¹

2. Karakteristik Bank Syariah

Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut:⁴²

- a. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya.
- b. Tidak mengenal konsep *time-value of money* tetapi menerapkan *economic value of time*.

⁴⁰ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setis, 2014), 15.

⁴¹ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Kritik* (Yogyakarta: Sukses offset, 2014), 100.

⁴² Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 229.

- c. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas.
- d. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif.
- e. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang.
- f. Dan tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor rill sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi-transaksi sektor rill, seperti jual beli dan sewa menyewa. Di samping itu, bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Suatu transaksi sesuai dengan prinsip syariah apabila telah memenuhi seluruh syarat berikut ini: transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman dan bukan termasuk riba, tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain, tidak ada unsur penipuan (*Tadlis*), perjudian (*Maisyir*), tagrir (*Gharar*), rekayasa pasar dalam demand (*Bai'Najasy*), suap-menyuap (*Risywah*) dan tidak mengandung materi-materi yang diharamkan.⁴³

⁴³ Ibid., 230.

3. Sistem Hukum Bank Syariah

Eksistensi perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional didasari oleh kesadaran dan kebutuhan umat Islam yang ingin menjalankan aktifitas ekonomi yang sesuai dengan tuntutan agama serta optimalisasi potensi ekonomi masyarakat luas. Kerinduan umat Islam Indonesia yang ingin melepaskan diri dari persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya bank Islam atau bank syariah.

Berdasarkan pasal 4 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmaal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya (antara lain denda terhadap nasabah atau ta'zir) dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

4. Peranan Bank Syariah

Keberadaan perbankan Islam di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah lahirnya Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui UU No.10 Tahun 1998 dan

disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008. diharamkan.⁴⁴ Berbicara tentang peranan sesuatu, tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan kedudukan sesuatu itu. Diantara peranan bank syariah secara khusus secara nyata dapat terwujud dalam aspek berikut Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.⁴⁵

5. Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Dalam menjalankan operasinya, fungsi bank Islam adalah sebagai berikut.

- a. Penerimaan dana untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
- b. Pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana sahibul mal sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana dalam hal ini bank bertindak sebagaimana berinvestasi.
- c. Penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah sebagai pengelola fungsisosial, seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optional).³⁵

⁴⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 9.

⁴⁵ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 91.

Bersumber dari lima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut adalah:

1. Sistem Simpanan Murni (*al-Wadiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wāḍīyah*. Fasilitas *al-Wāḍīyah* biasanya diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wāḍīyah* identik dengan giro.

2. Bagi Hasil (*Sirkah*)⁴⁶

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerimaan dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *musyārakah* dan *mudhārabah*.

3. Prinsip Jual Beli (*at-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual-beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang

⁴⁶ Muhammad Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik* (Jakarta: Gramedia Publishing, 2001), 85.

yang akan dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis: (1) *ijārah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya, (2) *bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiya bit tamlīk* merupakan penggabungan sewa dan beli, di mana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

Fungsi Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organizing for Islamic Financial Institution*), yaitu sebagai berikut: Manajer Investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah; *Investor*, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya;

Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada *entitas* keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk

mengeluarkan dan mengelola zakat serta dana-dana sosial lainnya.⁴⁷

Selain itu, fungsi bank syariah yang utama meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadi'ah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.
- b. Penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini, bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.
- c. Memberikan pelayanan jasa, antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan sebagainya. Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atau pelayanan jasa bank.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik* (Jakarta: Gramedia Publishing, 2001), 85.

⁴⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers., 2015), 9.

Peranan Bank Syariah

Keberadaan perbankan Islam di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah lahirnya Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui UU No.10 Tahun 1998 dan disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008.⁴⁹ Berbicara tentang peranan sesuatu, tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan kedudukan sesuatu itu. Diantara peranan bank syariah secara khusus secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:

- a) Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan.
- b) Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan.

Artinya pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan

- c) Memberikan *return* yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai return (keuntungan) yang diberikan kepada investor.
- d) Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat. Dengan demikian, spekulasi dapat ditekan.

⁴⁹ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 25-27.

- e) Mendorong pendapatan. Artinya bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dari dana Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS).
- f) Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya adanya produk *al- mudharabah, al-musarakah* berarti terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor.
- g) *Uswah hasanah* implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

Bersumber dari lima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasikan. Keempat konsep tersebut adalah:

Sistem Simpanan Murni (*al-Wāḍīah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wāḍīah*. Fasilitas *al-Wāḍīah* biasanya diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wāḍīah* identik dengan *giro*.

Bagi Hasil (*Syirkāh*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerimaan dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *musyarakah* dan *mudhārabah*.⁵⁰

Prinsip Jual-Beli (*at-Tjarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual-beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang akan dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

Prinsip Sewa (*al-Ijārah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis:

1. *Ijārah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya,
2. *Bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, di mana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

⁵⁰ Muhammad Antonio, *Bank Syariah Teori dan Praktik* (Jakarta: Gramedia Publishing, 2001), 85.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

1. Sejarah Desa Wonoketro Kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo

Desa Wonoketro dulu tidak seluas dikala ini sebab dahulu antara Dukuh Wonoketro serta Dukuh Jintap berdiri sendiri, setelah tahun 1918 mulai dijadikan satu Desa, ialah Desa Wonoketro. Hingga buat asal- usulnya pula berbeda, sehingga dalam peluang ini hendak kami coba ceritakan satu persatu mulai dukuh Wonoketro: Konon, dulu saat sebelum masuknya agama Islam ke Desa Wonoketro, Desa Wonoketro merupakan sebuah hutan, serta adatnya masih dibidang tradisional dan juga pada masa jahiliah, sehingga banyak perihal- perihal yang dicoba yang menyimpang dari syari' at Islam, kesimpulannya banyak sekali tempat- tempat yang dikeramatkan. Salah satunya merupakan Njeblokkan tidak hanya tempat- tempat lain.⁵¹

Njeblokkan bagi cerita merupakan dulu terdapat 2 orang pendatang dari wilayah Jawa bagaian selatan tepatnya dari Tulung Agung, salah satu darinya bernama Mbah Randi. Jadi Kedua orang itu merantau serta kesimpulannya hingga ke sesuatu daerah yang

⁵¹ Menu Profil Desa Sejarah Desa Wonoketro, dalam <http://Wonoketro-Jetis.desa.id,diakses>, (diakses pada tanggal 15 januari 2022, pukul 20.25).

masih perhutanan rimba, jadi desa tersebut diberi nama Wonoketro atau berasal dari kata Wono yang memiliki arti hutan serta kata Ketro yang berarti rimbun atau rimba, hingga berhentilah pendatang tersebut dalam sebuah tempat itu serta mbah Randi tinggal di tempat itu hingga wafat serta konon makamnya saat ini jadi petilasan Njeblokan. Lagi sahabat mbah Randi melanjutkan ekspedisi ke arah selatan. Tetapi sebab tidak terdapat penerusnya hingga tempat itu kembali jadi hutan rimbun kembali.

Setelah itu Islam masuk dengan datangnya utusan dari keraton Surakarta(Solo), yang ceritanya diawali dari misi keraton Surakarta dalam meningkatkan agama Islam, yang sekalian bagaikan dini penyebaran agama Islam di daerah Wonoketro, ialah kala waktu itu pihak Keraton Surakarta mengutus seseorang yang bernama Pangeran Semendi(Pangeran Wonokarto) buat menyebarkan agama Islam kearah timur. Hingga berangkatlah Pangeran Semendi ke arah timur, serta sampailah dia di sesuatu tempat yang masih berbentuk hutan setelah itu bermukimlah ia ditempat itu serta kesimpulannya tempat itu diberi nama Wonokarto atau dari nama lain yaitu Pangeran Semendi. Dengan begitu untuk menyebarkan agama Islam pangeran Semendi membangunsebuah Masjid Setono dan setelahnya juga membangun sebuah masjid Wonoketro serta terakhir membangun Masjid Tegalsari. atau dari nama lain yaitu Pangeran Semendi. Dengan begitu untuk menyebarkan agama Islam pangeran Semendi

membangun sebuah Masjid Setono dan setelahnya juga membangun sebuah masjid Wonoketro serta terakhir membangun Masjid Tegalsari. Setelah Pangeran Semendi wafat serta dimakamkan di tempat awal ia tiba ialah di sisahutan di Wonoketro setelah itu dipindahkan ke kompleks makam di Masjid Setono, bagaikan dini penyebaran agama islam.

Ada pula pemimpin masjid(Kyai) Wonoketro awal yang pula pengikut dalam rombongan Pangeran Semendi bernama Imam Kamil(saat ini diabadikan bagaikan nama masjid ialah masjid Angkatan laut(AL) Kamil).

Sehabis Pangeran Semendi wafat hingga Keraton Surakarta mengirim utusan lagi buat meneruskan penyebaran agama Islam menolong Imam Kamil ialah Kasan Puro yang berikutnya membentuk pemerintahan di wilayah Wonoketro serta dipandu langsung oleh Kasan Puro. Jadi dimulailah pemerintahan serta dibentuklah pedukuhan Wonoketro Buat dukuh Jintap, dulu sama ialah kawasan hutan, serta pula masih sangat jahiliyah serta pula banyak tempat-tempat yang misterius dan dikeramatkan yaitu Randu Kusumo, Bancolono(suka usil menggoda manusia serta lain lain. Dulu Jintap masih dalam daerah Tegalsari, serta masih bernama dukuh Templek, yang kesimpulannya Kyai Imam Besari mengutus 2 orang muridnya yang ialah ayah serta anak ialah yang bernama Taptojani serta Jayaniman buat mengawali penyebaran Islam di Jintap. Mulailah

Taptojani serta anaknya Jayaniman berda" wah di Jintap, mereka tinggal di Jintap Serta mereka berdualah yang kesimpulannya jadi sesepuh di Jintap, hingga Jintap berasal dari 2 nama tersebut yang digabung jadi satu.

A. Visi Misi Desa Wonoketro

Visi:

“Terlaksananya Tata Kelola Pemerintahan Desa yang baik dan bersih guna terwujudnya kehidupan masyarakat desa yang adil, makmur dan sejahtera serta religius dan berakhlak mulia”

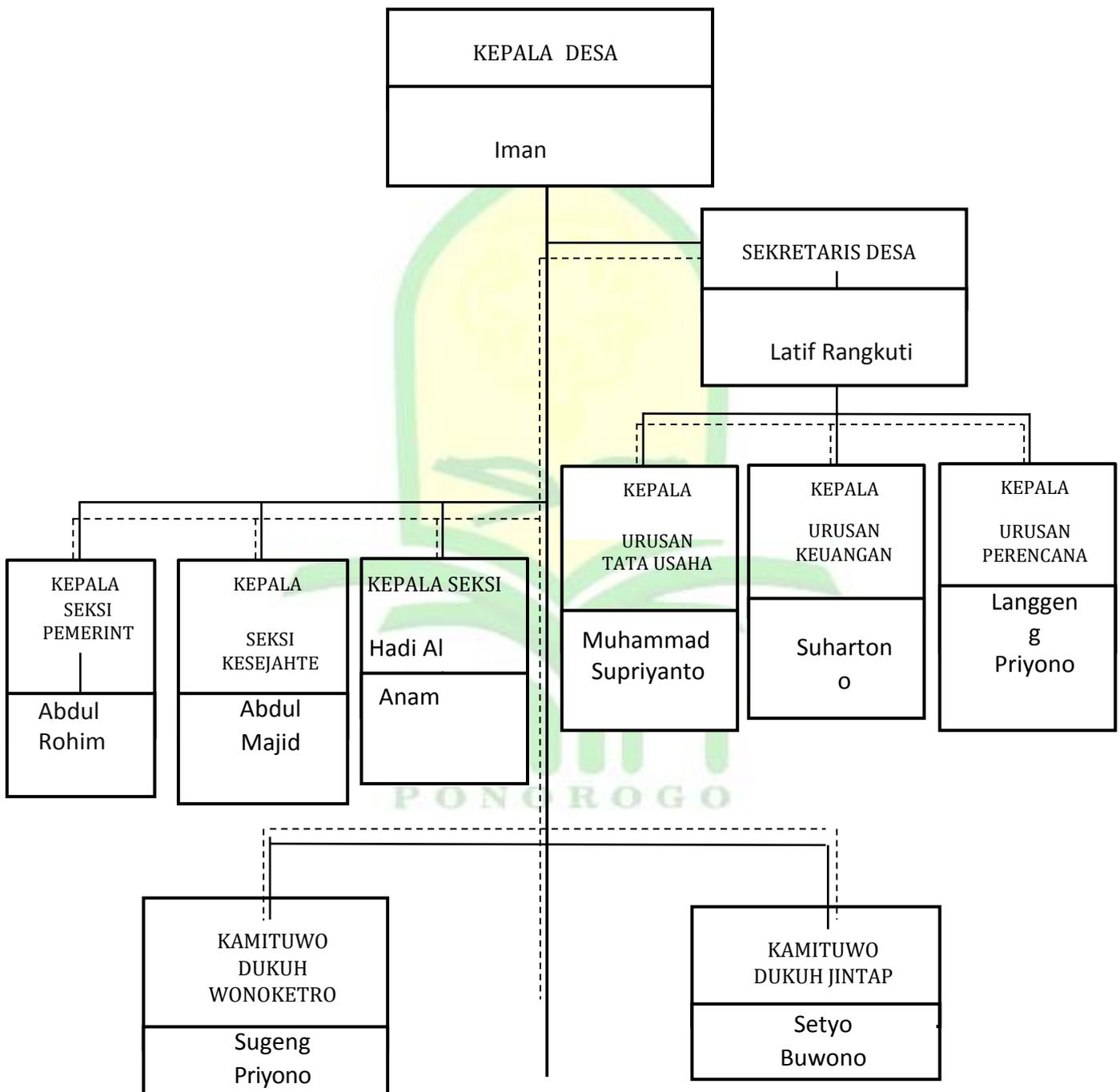
Misi:

- Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang demokratis, transparan, akuntabel, efisien dan efektif
- Meningkatkan sumber daya manusia yang sehat (kesehatan), cerdas (Pendidikan), religius (Keagamaan), dan bermoral (Budaya)
- Meningkatkan perekonomian desa yang berdaya saing berbasis pada BUMDesa dan Teknologi, baik pertanian, perikanan, perkebunan dan home industry
- Meningkatkan pembangunan ifrastruktur pedesaan yang terarah dan berkualitas
- Meningkatkan Peran Kelembagaan dan Masyarakat Desa dalam mendorong pembangunan Desa

- Meningkatkan system keamanan lingkungan masyarakat desa

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Wonoketro Kecamatan

Jetis Kabupaten Ponorogo



3. Sarana dan Prasarana

Kantor desa Wonoketro memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel. 16 Sarana Prasarana Kantor

Desa Wonoketro

Gedung Kantor Pemerintah Desa	Ada-Kondisi baik
Jumlah Ruang Kerja	4 Ruang
Balai Desa / Kelurahan / sejenisnya	Ada-Kondisi baik
Listrik	Ada
Airbersih	Ada

Sumber: Data RPJM Desa Wonoketro

Sedang Inventaris dan alat tulis kantor Desa Wonoketro sebagai berikut:

Jumlah mesin tik	1 buah
Jumlah meja	11 buah
Jumlah kursi	60 buah
Jumlah almari arsip	2 buah
Komputer	3 unit
Mesin fax	- Unit
Kendaraan Dinas Lurah / Kepala Desa	2 unit
Buku Data Perangkat Desa / Kelurahan	Ada-Terisi
Perangkat Desa / Kelurahan	Lengkap

Buku Peta Wilayah Desa / Kelurahan	Ada
Struktur organisasi	Ada
Kartu uraian tugas	Ada

Sumber: Data RPJM Desa Wonoketro

4. Sumber Daya Manusia Desa Wonoketro

Secara Umum penduduk desa Wonoketro diidentifikasi dari beberapa sektor yaitu bermata pencaharian sebagai petani, pedagang/ jasa pegawai dan lain sebagainya

- a. Sektor pertanian berjumlah 615 orang,
- b. Sektor jasa berjumlah 256 orang.
 - 1) Jasa Pemerintahan 98 orang
 - 2) Jasa Perdagangan 86 orang.
 - 3) Jasa Angkutan 26 orang.
 - 4) Jasa Ketrampilan 15 orang.
 - 5) Jasa lainnya 31 orang.
- c. sektor lain-lain 354 orang.

5. Jumlah Penduduk Desa Wonoketro

Jumlah penduduk Dasa Wonoketro terdiri dari 645 KK, dengan jumlah total penduduk 2.220 jiwa, dengan rincian laki-laki 1.087 dan perempuan 1.133.

6. Kondisi Geografis

Desa Wonoketro merupakan salah satu desa dari beberapa yang berada di wilayah pusat Kecamatan Jetis, dapat dikatakan

Desa Wonoketro merupakan jalur poros penghubung desa di kecamatan jetis dan antar kecamatan bahkan juga antar Kabupaten. Dengan luas desa Wonoketro yaitu 132,35 Ha. Desa Wonoketro terletak di wilayah Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Keyang. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Josari. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Turi dan Desa Jetis, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Tegalsari. Sedangkan wilayah Desa Wonoketro terbagi menjadi dari 2 Dusun yaitu : Dusun Wonoketro dan Dusun Jintap yang keduanya dipimpin oleh Kepala Dusun atau Kamituwo. Jabatan Posisi Kepala dusun menjadi sangat penting di dusun karena banyaknya limpahan tugas dari kepada kepala Desa untuk warga masyarakatnya. Desa Wonoketro, terdiri dari 2 dusun yang dibagi menjadi 4 RW dan 12 RT.⁵²

7. Kantor Perbankan di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo

- a. Bank Muamalat Ponorogo
- b. Bank Rakyat Indonesia
- c. Bank Jatim KC Ponorogo
- d. Bank BNI KC Ponorogo
- e. CIMBNiaga

⁵² Badan Pusat Statistik Kecamatan Jetis, Badan Pusat Statistik Kecamatan Jetis dalam angka (Jetis Subdistrict in Figures) (Jetis: Badan Pusat Statistik, 2019), 5.

- f. BRI KCP Sudirman Ponorogo
- g. BCA KC Ponorogo
- h. BRI Unit Kota 1
- i. BRI Unit Kota 2
- j. BRI Unit 3
- k. Bank Danamon Ponorogo
- l. Bank Mandiri Ponorogo
- m. BTPN KC Ponorogo
- n. Bank BTN KC Ponorogo
- o. Bank Mega Ponorogo
- p. Bank Arthaya Ponorogo
- q. Bank Mayapada Ponorogo
- r. Bank Sinarmas Multifinance
- s. Bank BPR Jatim
- t. Bank Syariah Indonesia KCPonorogo
- u. BTPN Syariah Ponorogo
- v. BPR Rasuna Ponorogo
- w. BPRS Mitra Mentari Sejahtera
- x. BPRS Al-Mabrur
- y. BMD Syariah Ponorogo
- z. BMT Syariah Ponorogo

Sumber : Statistic Kecamatan Ponorogo

Lingkungan Kecamatan Ponorogo terus mengalami perkembangan. Salah satunya dengan banyaknya pembangunan pusat perbelanjaan di pusat kota. Tidak hanya itu, di pusat kota Ponorogo juga banyak dikembangkan tempat tujuan rekreasi, seperti alon-alon Ponorogo, Taman kelana Sewandana, Taman Wengker, dan yang terbaru dijalan satu arah atau ngepos adalah taman cokromenggolo, dan lain-lain.

Adanya pengembangan tersebut mampu memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat Ponorogo khususnya remaja karang taruna Wonoketro. Akan tetapi, untuk menjalankan sebuah usaha dibutuhkan dukungan modal yang cukup. Dalam hal ini perbankan bisa mengambil peran sentral sebagai solusi atas remaja karang taruna Wonoketro yang punya keinginan buka usaha tetapi minim secara modal, sekaligus memberikan sosialisasi yang cukup, sehingga remaja karang taruna tahu fungsi dan peran Lembaga keuangan.⁵³

B. Faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tentang Perbankan Syariah

Faktor yang dapat melatarbelakangi remaja Wonoketro ada beberapa factor-faktor remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tersebut:

⁵³ Ibid.,10-31.

Pengetahuan merupakan faktor utama seseorang untuk menentukan keputusannya dalam memilih suatu produk atau barang. Oleh karena itu kurangnya atau rendahnya pengetahuan bisa membuat seseorang kurang berminat bahkan tidak berminat dengan produk atau barang tersebut.

Begitu pula dengan remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, masih banyak remaja yang tidak mengetahui tentang bank Syariah secara luas. Baik dari sistemnya, produk-produknya ataupun perbedaan dengan bank konvensional.

Sebagaimana yang dinyatakan Fahad.

“Saya masih belum paham tentang bank syariah kerjanya bagaimana, suman saya dengar dari teman saya kalau bank syariah itu system kerjanya sesuai hukum islam dan kalau nabung tidak ada potongannya, tapi saya masih belum yakin aja mas kalau berbeda, juga tidak minat, kan pastinya sama-sama mengambil untung mas.”⁵⁴

Sama halnya dengan Mbak Harinda.

“Belum ada yang kasih tau bank Syariah itu seperti apa, ada apa aja disana, masih belum tau. Setahu saya ya cuman banknya dengan prinsip islam tapi jelasnya masih belum tau, saya biasanya pakai BRI yang dekat dari sini.”⁵⁵

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari Mas Yayan selaku Ketua Karang Taruna.

“Saya minat mas dengan bank syariah, saya juga sudah punya rekening wadi’ah mas, menurut saya sangat baik karena setiap bulannya tidak ada potongan biaya seperti bank konvensional mas,

⁵⁴ Fahad, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

⁵⁵ Harinda, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

tapi yang saya tau tentang bank syariah cuman tabungan wadi'ah untuk yang lainnya belum tau mas.”⁵⁶

Dari beberapa paparan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa kuangnya pengetahuan remaja Wonoketro terkusus di Karang Taruna menjadi salah satu factor yang melatarbelakangi menjadi nasabah di bank syariah.

Lokasi keberadaan bank syariah juga menjadi factor penting yang dapat melatarbelakangi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo untuk menjadi nasabah di bank syariah. Hal ini berkaitan dengan jarak lokasi tempat tinggal remaja dengan bank syariaah. Jarak menjadi tolak ukur untuk memudahkan dalam bertansaksi dan menentukan minatnya untuk memilih bank syariah.

Sebagaimana yang dinyatakan Sendi:

“Kurang minat mas, bank syariah jauh daari rumah saya, sering mengirim uang untuk teman saya yang ada di kediri, teman saya juga menggukan banknya bukan yang syariah mas.”⁵⁷

Sama halnya dengan Mbak Alda yang bekerja reseller produk online menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Tidak minat kalau pakai bank Syariah kerepotan mas soalnya saya sering bertansaksi dengan konsumen saya, jadi kalau mau ngambil uang jauh kalau pakai bank Syariah, jadi lebih memilih yang dekat aja mas dan saya sudah punya rekeningnya, ada yang dekat itu BMT tapi banknya masih kecil beda sama yang kayak BRI Syariah gitu.”⁵⁸

⁵⁶ Yayan, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

⁵⁷ Sendi, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

⁵⁸ Alda, *Wawancara*, 11Desember 2021.

Sedikit berbeda dengan pengakuan Mbak Endang:

“Saya sudah punya rekening bank Syariah mandiri mas, itu digunakan untuk menerima gaji bulanan, ya buat itu karena sudah permintaan dari kantor, sebenarnya saya tidak minat atau agak kurang puas karena ngambilnya jauh dari rumah juga agak kerepotan juga mas mau kebanknya.”⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa salah satu penyebab rendahnya factor yang melatarbekangi remaja Wonoketro menjadi nasabah di bank Syariah adalah faktor lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal remaja Wonoketro terkusus kepada Karang Taruna Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Promosi merupakan salah satu factor yang melatarbelakangi untuk menarik nasabah. Tanpa adanya promosi mungkin remaja Wonoketro Kecamatan Jetis kabupaten Ponorogo tidak menentukan pilihannya terhadap bank syariah.

Sebagaimana pernyataan dari Mas Andika:

“Untuk sekarang tidak minat mas, sebenarnya saya tau kalau bank Syariah itu bank yang system kerjanya sesuai ajaran islam, tapi masih agak ragu aja mas, masih belum ada yang memberi informasi tentang bank syariah luasnyaa seperti apa, terus cara buatnya bagaimana, apa aja yang dibutuhkan belum tau, saya sudah terbiasa menggunakan bank BRI biar mudah kalau mau bertransaksi ada mobile bankingnya mas.”⁶⁰

Sama dengan pengakuan dari Rois Zulfa:

“Saya cuman punya rekening bank jatim itu biasanya digunakan untuk mencairkan uang beasiswa dari kampus, dan setelah keluar juga saya ambil semua mas, saya simpan sendiri. Kalau yang Syariah belum tau mas belum ada informasi langsung atau

⁵⁹ Endang, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

⁶⁰ Andika, *Wawancara*, 12 Desember 2021.

sosialisasi dari pihak banknya, mungkin kalau sekarang tidak minat kalau buat rekening Syariah masih belum butuh.”⁶¹

Begitu pula pernyataan dari Mas Amor selaku sekertaris

Karang Taruna Wonoketro:

“Kalau minatnya, minat aja mas tapi saya msih belum tau cara buatnya terus sistemnya gimana belum tau ada sosialisasi mas, kalau sekarang saya masih pakai bank konvensional karena sudah lama jadi masih males aja kalau harus ngurus-ngurus lagi.”⁶²

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas factor promosi sangatlah melatarbelakangi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Dari factor-faktor diatas ternyata factor pendapatan juga dapat melatarbelakangi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo menjadi nasabah di bank Syariah. Seperti pernyataan Nabella selaku anggota Karang Taruna menyatakan tentang bank Syariah sebagai berikut:

“Oalah kok nabung mas, untuk kebutuhan aja masih kurang, saya belum punya uang untuk ditabung masih belum minat, uangnya masih saya gunakan untuk mencukupi kebutuhan dulu mas. Doakan saja biar banyak rezeki dan bisa nabung.”⁶³

Sama halnya dengan Mbak Niken menyatakan:

“Saya masih belum kerja, uang aja masih dari orang tua jadi belum minat kalau disuruh nabung, kebutuhan di kampus juga masih banyak, kalau sudah punya uang atau sudah kerja aja nabungnya.”⁶⁴

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas faktor pendapatan juga melatarbelakangi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah.

⁶¹ Rois Zulfa, *Wawancara*, 12 Desember 2021.

⁶² Amor, *Wawancara*, 13 Desember 2021.

⁶³ Fahad, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

⁶⁴ Harinda, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

Fasilitas juga merupakan faktor penting seseorang dalam menentukan pilihannya. Melalui fasilitas yang baik akan menimbulkan kepuasan dan kenyamanan seseorang tersebut.

Begitu pula dengan remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang merasa kurang minatnya kepada bank syariah dikarenakan fasilitas yang disediakan kurang maksimal.

Sebagaimana pernyataan Mas Yazid tentang perbankan syariah.

“Aslinya tidak minat menabung di bank syariah, tapi karena dulu ada tugas dari kampus jadinya disuruh mebmbuka rekening bank BRI Syariah. Saya agak males aja, soalnya Atm-nya agak jauh dan banknya juga masih sedikit, biasanya orang tua mengrimkan temannya ke rekening saya yang BRI biasa mas, apalagi dimasa pandemi seperti ini kalau ke syariah repot, cari yang dekat-dekat aja.”⁶⁵

Sama halnya dengan Mas Anton selaku anggota Karang Taruna Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo pernyataan sebagai berikut:

“Saya tidak minat mas, tapi saya punya rekeningnya itu karena dulu waktu SMA ada promosi dari BMD disuruh buka rekening tabungan, sampai sekarang saya belum pernah nabung kesana karena disana tidak ada atm-nya jadi kalau mau ngambil harus datang langsung kebanknya, repot mas.”⁶⁶

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas faktor fasilitas pelayanan juga factor yang melatarbelakangi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

⁶⁵ Yazid, *Wawancara*, 12 Desember 2021.

⁶⁶ Anton, *Wawancara*, 13Desember 2021.

C. Dampak Persepsi Remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tentang Perbankan Syariah

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. pengetahuan bisa membuat seseorang kurang berminat bahkan tidak berminat dengan produk atau barang tersebut.

Sebagaimana yang dinyatakan Yayan:

“Saya minat mas dengan bank syariah, saya juga sudah punya rekening wadi’ah mas, menurut saya sangat baik karena setiap bulannya tidak ada potongan biaya seperti bank konvensional mas, tapi yang saya tau tentang bank syariah cuman tabungan wadi’ah untuk yang lainnya belum tau mas.”⁶⁷

Sama halnya dengan Mbak Amor:

“Kalau minatnya, minat aja mas tapi saya masih belum tau cara buatnya terus sistemnya gimana belum tau ada sosialisasi mas, kalau sekarang saya masih pakai bank konvensional karena sudah lama jadi masih males aja kalau harus ngurus-ngurus lagi.”⁶⁸

Sama halnya dengan Mbak Yazid:

“Aslinya tidak minat menabung di bank syariah, tapi karena dulu ada tugas dari kampus jadinya disuruh mebmbuka rekening bank BRI Syariah. Saya agak males aja, soalnya Atm-nya agak jauh dan banknya juga masih sedikit, biasanya orang tua mengrimkan temannya ke rekening saya yang BRI biasa mas, apalagi dimasa pandemi seperti ini kalau ke syariah repot, cari yang dekat-dekat aja.”⁶⁹

Sama halnya dengan Mbak Anton:

“Saya tidak minat mas, tapi saya punya rekeningnya itu karena dulu waktu SMA ada promosi dari BMD disuruh buka rekening tabungan, sampai sekarang saya belum pernah nabung kesana karena disana tidak ada atm-nya jadi kalau mau ngambil harus datang langsung kebanknya, repot mas.”⁷⁰

Sedikit berbeda dengan pernyataan dari Mbak Endang:

“Saya sudah punya rekening bank Syariah mandiri mas, itu digunakan untuk menerima gaji bulanan, ya buat itu karena sudah

⁶⁷ Yayan, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

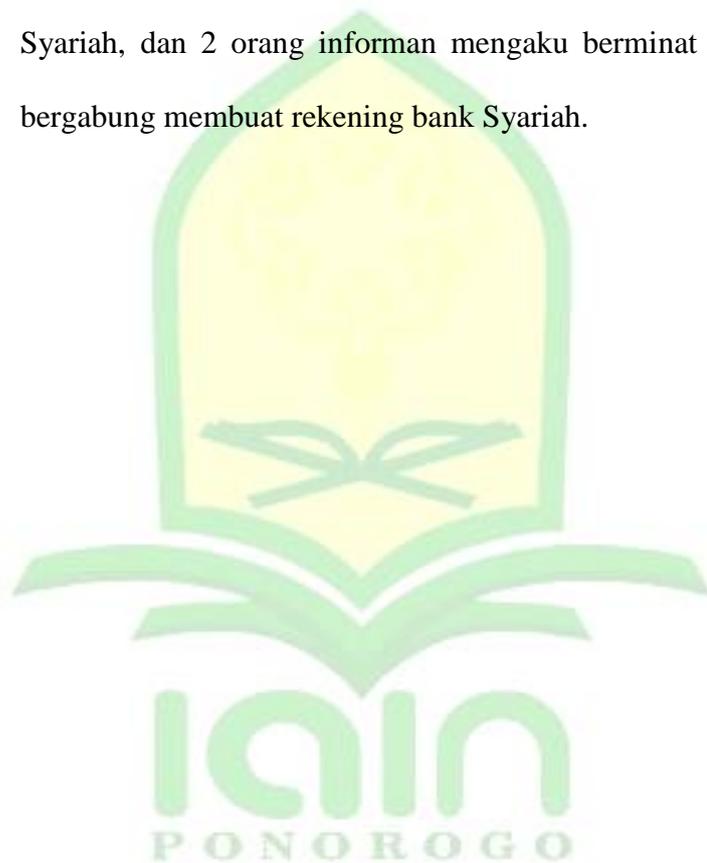
⁶⁸ Amor, *Wawancara*, 13 Desember 2021.

⁶⁹ Yazid, *Wawancara*, 12 Desember 2021.

⁷⁰ Anton, *Wawancara*, 13 Desember 2021.

permintaan dari kantor, sebenarnya saya tidak minat atau agak kurang puas karena ngambilnya jauh dari rumah juga agak kerepotan juga mas mau kebanknya.”⁷¹

Berdasarkan paparan hasil wawancara diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dari 5 informan sudah ada 1 orang yang menyatakan memiliki rekening bank Syariah, 2 orang informan mengaku tidak berminat namun tetap memiliki rekening pada bank Syariah, dan 2 orang informan mengaku berminat namun belum bergabung membuat rekening bank Syariah.



⁷¹ Endang, *Wawancara*, 11 Desember 2021.

BAB IV

PEMBAHASAN/ANALISIS

A. Analisis Faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Remaja Desa

Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tentang

Perbankan Syariah

Seluruh informasi yang telah diterima dan dimiliki seluruh informasi yang telah diterima dan dimiliki seseorang tentang berbagai produk dan jasa serta pengetahuan lainnya yang terkait dengan produk dan jasa tersebut dan informasi yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Pengetahuan konsumen sangat mempengaruhi keputusan seorang konsumen dalam menggunakan suatu produk mas mau kebanknya.”⁷²

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat di analisis masih banyak remaja Wonoketro yang tidak mengerti apa yang dimaksud dengan bank syariah baik dari sistem, produk, ataupun proses menjadi nasabah dari bank syariah. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran remaja Wonoketro untuk menjadi nasabah di bank syariah masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang berkaitan dengan bank syariah kepada remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Letak di mana bank akan beroperasi. Lokasi merupakan salah satu faktor yang penting untuk sebuah perusahaan. Adanya persaingan yang

⁷² Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran* (Malang: UB Press, 2011), 46.

ketat penentuan lokasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menjalankan operasional perbankan guna mencapai target pencapaian yang ingin diraih bank tersebut.”⁷³

Hasil penelitian dapat di analisis terdapat 3 responden dari 16 responden yang mengatakan bahwa lokasi menjadi faktor yang melatarbekangi kurangnya minat remaja Wonoketro unntuk menjadi nasabah di bank syariah. Penentuan lokasi suatu cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Lokasi dan jumlah cabang bank syariah yang banyak dan strategis sangat memudahkan nasabah dalam melakukan transaksinya yang berkaitan dengan bank.

Menurut Kasmir lokasi bank merupakan tempat dimana diperjual belikannya produk/jasa dari perbankan serta menjadi pusat pengendalian perbankan. Penentuan lokasi suatu cabang bank merupakan salah satu kebijakan yang sangat penting. Lokasi bank syariah yang sulit dijangkau dengan jumlah bank syariah yang sedikit dapat mempengaruhi minat nasabah menurun atau rendah. Jarak dari rumah nasabah ke bank syariah sangat variatif, dari hanya beberapa meter sampai dengan puluhan kilometer. Semakin dekat jarak tempuh rumah ke bank syariah akan memudahkan konsumen dalam menjangkau bank syariah sehingga akan mendorong konsumen tersebut untuk menggunakan bank syariah.”⁷⁴

Begitu pula dengan Remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Lokasi kantor/cabang bank syariah yang mudah

⁷³ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, 131.

⁷⁴ Kasmir, *Pemasaran Bank*, 163.

dijangkau dan dekat dari rumah atau tempat tinggalnya, maka akan memudahkan pengelola pesantren dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan bank tersebut. Namun pada faktanya jumlah dari bank syariah masih sedikit. Jadi dapat disimpulkan bahwa lokasi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo untuk menjadi nasabah di bank syariah.

Suatu sarana/media yang paling mampu digunakan untuk menarik dan mempertahankan konsumen ataupun seorang nasabah.⁷⁵ Jika tidak ada promosi jangan diharapkan nasabah dapat mengenal dan paham terhadap bank ataupun produk-produknya. Dalam kegiatan promosi pihak bank harus mempromosikan produk dan jasa bisa melalui promosi secara langsung ataupun tidak langsung kepada konsumennya guna menginformasikan segala produk agar calon nasabah tertarik dengan produk yang dimiliki bank syariah tersebut.⁷⁶

Begitu pula dengan bank syariah pengenalan dan promosi sangatlah dibutuhkan agar calon nasabah atau nasabah yang sudah bergabung tetap tertarik dan bertahan menggunakan produk-produk dari bank syariah tersebut. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan jakroni promosi menjadi salah satu faktor yang signifikan dapat

⁷⁵ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana, 2005), 175.

⁷⁶ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012), 169.

mempengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah di bank syariah.”⁷⁷
Semakin giat bank syariah melakukan promosi maka akan semakin banyak nasabah yang akan bergabung untuk menjadi nasabah bank Syariah.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini dapat di analisis belum ada satupun bank syariah yang melakukan kepada remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Promosi sangat diperlukan dalam menarik minat pengelola pesantren remaja Wonoketro untuk menjadi nasabah di bank syariah. Dari pernyataan 16 responden 3 responden menuturkan bahwa promosi dan pengenalan dari bank syariah akan sangat membantu remaja Wonoketro agar lebih bisa memahami dan mengerti bagaimana sistem kerja dan prosedur dari pembukaan rekening dari bank syariah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor promosi merupakan salah satu faktor penunjang kurangnya minat dari remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah.

Salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, salah satunya ialah menabung. Menurut Keynes, besarnya tabungan seseorang bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga, namun tergantung besar kecilnya

⁷⁷ Jakroni, “Faktor Penyebab Kurangnya Minat Masyarakat Menjadi Nasabah Dio Kantor Cabang Bank Syariah Mandiri Telanipura Kota Jambi”, *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Tahaha Saifudin Jambi.2020), 54.

pendapatan seseorang. Semakin besar pendapatan maka semakin besar jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat.”⁷⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat di analisis remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo memiliki status, jenjang pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda, pastinya akan menyebabkan perbedaan pendapatan dari masing- masing remaja Wonoketro terkhusus Karang Taruna tersebut.

Dari faktor ini peneliti menemukan bahwa pendapatan sangat berpengaruh terhadap minat remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo menjadi nasabah di bank syariah. Pendapatan menjadi tolak ukur remaja Wonoketro tidak berminat menjadi nasabah bank syariah begitu pula dengan bank konvensional. Pendapatan yang tidak tetap dan kebutuhan yang juga harus tetap terpenuhi menjadikan responden kurang berminat untuk menabung atau menjadi nasabah.

Pentingnya faktor-faktor pendukung untuk menarik minat nasabah dalam hal ini adalah dari segi faktor fasilitas. Bisa sadari atau tidak, nasabah sekarang sangat kritis terhadap ketersediaan fasilitas yang ada di bank, baik dari tampilan gedung, area parkir, ruang tunggu, keamanan, dan sebagainya. Selain fasilitas tersebut, fasilitas yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas perbankan itu sendiri yang sangat dibutuhkan oleh nasabah dalam rangka memberikan kemudahan dalam transaksi, mulai dari sarana transfer antar rekening, Tarik tunai ATM,

⁷⁸ Sadano sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016), 47.

kelengkapan ruang tunggu, fasilitas pendukung untuk transaksi. Fasilitas-fasilitas ini sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Fasilitas pelayanan yang nyaman serta memadai akan dapat menarik perhatian masyarakat dan membuat masyarakat nyaman dengan bank syariah.”⁷⁹

Pada wawancara penelitian dapat di analisis yang telah dilakukan, dari 16 responden terdapat 2 orang responden yang menyatakan berminat kepada bank syariah dikarenakan kurangnya fasilitas ATM dari bank Syariah yang ada disekitar , ATM menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, dengan adanya ATM anggota remaja Wonoketro terkhusus bagi Karang Taruna akan lebih mudah menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan bank, baik setor tunai, transfer, ataupun tarik tunai untuk memenuhi kebutuhan. Kurangnya fasilitas dan cukup jauhnya menjangkau fasilitas tersebut, membuat remaja Wonoketro kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu jumlah dan jangkauan fasilitas perbankan syariah sangat perlu diperhatikan dan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo untuk menjadi nasabah di banksyariah.

⁷⁹ M. Nur Rianto, *Dasar-dasar Pemasaran Syariah*, 143.

B. Analisis Dampak Yang Melatarbelakangi Persepsi Remaja Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tentang Perbankan Syariah

Dampak merupakan pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang. Dampak juga merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal, menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto dampak adalah pengaruh dari sebuah kegiatan.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo terkhusus pada Karang Taruna berdampak pada yang pertama: bertambahnya minat remaja menabung. Dalam hal ini minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar terhadap obyek tersebut, namun apabila obyek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka ia tidak akan memiliki minat pada obyek tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat dianalisis bahwa dampak premaja Wonoketro yang pertama yaitu kurangnya minat remaja menabung. Sesuai dengan teori Crow and Crow bahwa minat erat hubungannya dengan gaya gerak yang mendorong orang untuk

⁸⁰ Carapedia.com/pengertian-definisi-dampak-info2123.html.

menghadapi dan berurusan dengan orang lain. Benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan itu.”⁸¹

Skinner juga berpendapat bahwa minat sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap obyek yang menarik atau menyenangkan. Apabila individu memperhatikan suatu obyek yang menyenangkan, maka ia cenderung akan berusaha aktif dengan obyek tersebut.”⁸² Dari beberapa pendapat yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan di dalam diri manusia yang merupakan daya tarik untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sesuai dengan tujuannya.

Kedua berdampak pada kepercayaan remaja berkurang, berkaitan dengan pendapat atau kesepakatan yang dibentuk oleh remaja tentang suatu produk bank syariah. Pembentukan tersebut sudah sesuai dengan teori Gronroos bahwa yang baik dari suatu organisasi merupakan asset, karena mempunyai dampak pada persepsi nasabah dari komunikasi dan operasi organisasi dalam berbagai hal.

⁸¹ Lester D. Crow & Alice Crow, *Educational: Psychology*, Alih bahasa oleh Abd, Rachman Abror (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 302-303.

⁸² C.E. Skinner, *Essential of fundamental Psychology* (New York: Practice Hall, Inc, Ebgland, Cliff, 1985), 274.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di bagian akhir pada skripsi penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang bisa diambil dan juga saran yang telah didasari berdasarkan hasil penelitian lapangan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga berdasarkan paparan dari analisis data dan rumusan masalah. Penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tentang perbankan syariah adalah kurangnya pengetahuan remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tentang bank syariah, jarak lokasi bank syariah yang cukup jauh dari tempat tinggal remaja Wonoketro, promosi yang kurang dilakukan oleh bank syariah kepada remaja Wonoketro, pendapatan yang masih kurang cukup untuk ditabung, minimnya fasilitas dari bank syariah, serta kurangnya pengetahuan tentang system dari penghindaran riba serta penyebab rendahnya pada bank syariah.
2. Dampak remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo terkhusus pada Karang Taruna berdampak pada yang pertama: Kurangnya minat remaja menabung. Kedua berdampak pada kepercayaan remaja kurang, berkaitan dengan pendapat atau

keepakatan yang dibentuk oleh remaja tentang suatu produk bank Syariah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, sebagai persepsi remaja tentang perbankan syariah (Studi di Desa Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, adapun saran yang dapat diberikan penulis terhadap beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk pihak bank syariah diharapkan lebih mengenalkan dan mensosialisasikan system kerja dari bank syariah. Serta cara pembuatan rekening yang ada di bank syariah. Agar remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo mengetahui secara detail dan jelas tentang perbankan syariah
2. Untuk pihak remaja Wonoketro Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo diharapkan lebih cermat lagi dalam memilih bank untuk digunakan transaksi sehari-hari. Dan lebih mencari informasi tentang bank syariah terlebih dahulu sebelum menilai sesuatu terkhusus bank syariah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan kali ini mampu dijadikan bahan untuk perbaikan penelitian yang selanjutnya. Dengan harapan peneliti yang selanjutnya mamapu menjelaskan lebih detail mengenai persepsi remaja tentang perbankan syariah, factor yang melatarbelakangi remaja, dan dampak persepsi remaja. Bahkan bisa

juga meneliti yang lainnya yang bisa dikaitkan dengan fokus penelitian lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Anggito, Albi. Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Barata, Atep Adya *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta : PT. Gelora Aksara Pratama. 2006.
- Daeng, Achmad. *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi*. Surabaya: Unitomo Press. 2020.
- Hindra, Eka. *Majalah Parleментарia DPR-RI*. Jakarta : CV Aulia. 1997.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya. 1993.
- Lukman, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar:Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Siyoto, Sandu *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sudjana, Nana. Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2002.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary. 2003.

- Winarno, Surachmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1994.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Eka Oktavia, “Analisis Persepsi Pengetahuan dan Sikap Nasabah Terhadap Keberadaan Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Kabupaten Pringsewu, Lampung),” *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Nur Ain dan Dian Nailiyah, “Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce’e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai),” *Skripsi*. Sinjai: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019.
- Hardiyanti, “Persepsi Masyarakat Kelurahan Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Bakti Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Lawu),” *Skripsi*. Ponrang: IAIN Palopo. 2019.
- Achmad Badri Andry Sahrizal, “Persepsi Masyarakat Bulusidokare Terhadap Bank Syariah” *E-journal Unair: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, Volume 6, Nomer 3, 2017.
- Nurngaeni, “Pengaruh Pengetahuan Dan Persepsi Mahasiswa Tentang Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah di Bank Syariah,” *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2018.
- Web Resmi <https://www.ojk.go.id/syariah/tentang-syariah/pages/sejarah-pebankan-syariah.aspx1/> diakses pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 14.39 WIB
- Fahad, Wawancara, 11 Desember 2021.
- Harinda, Wawancara, 11 Desember 2021.
- Sendi, Wawancara, 20 Desember 2021.
- Alda, Wawancara, 11 Desember 2021.
- Endang, Wawancara, 11 Desember 2021.
- Andika, Wawancara, 12 Desember 2021.
- Rois Zulfa, Wawancara, 12 Desember 2021.

Amor, Wawancara, 13 Desember 2021.

Anton, Wawancara, 13 Desember 2021.

Yazid, Wawancara, 11 Desember 2021.

Yayan, Wawancara, 13 Desember 2021.

